

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan dalam menjawab tujuan penelitian 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima pasangan orang tua dan anak Generasi Alpha, ditemukan bahwa bentuk-bentuk eskalasi konflik antara keduanya dalam penggunaan smartphone berkembang secara bertahap dari bentuk kontradiksi ringan hingga perilaku kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Proses eskalasi tersebut menunjukkan peningkatan intensitas emosi dan tindakan dari kedua belah pihak seiring berulangnya interaksi yang tidak terselesaikan dengan komunikasi yang sehat. Adapun bentuk-bentuk eskalasi konflik tersebut sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Smartphone Terbatas Baik Waktu Dan Tujuan Ke Penggunaan Smartphone Tidak Sesuai Baik Waktu Dan Tujuan

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa konflik antara orang tua dan anak dalam penggunaan smartphone berawal dari perubahan tujuan dan durasi penggunaan yang bergeser dari fungsi edukatif menuju hiburan dan rekreasi. Pada awalnya, smartphone diperkenalkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring selama pandemi, namun seiring bertambahnya usia dan pengaruh lingkungan sosial, anak mulai memanfaatkannya untuk bermain game,

menonton video, dan mengakses media sosial. Pergeseran ini menimbulkan kontradiksi antara harapan orang tua yang ingin mempertahankan fungsi edukatif dengan keinginan anak yang menginginkan kebebasan dan kesenangan dalam menggunakan smartphone. Ketika orang tua berusaha menetapkan aturan waktu dan tujuan penggunaan sebagai bentuk kontrol, anak justru merespons dengan permintaan penambahan waktu atau penundaan perintah, yang dianggap orang tua sebagai ketidakpatuhan. Sebaliknya, anak merasa orang tua bersikap terlalu kaku, tidak sabar, dan kurang memberikan ruang negosiasi. Akibatnya, hubungan interaksi diwarnai dengan ketegangan emosional dan kesalahpahaman, di mana masing-masing pihak memandang perilaku pihak lain secara negatif orang tua menilai anak susah diatur, sedangkan anak menganggap orang tua tidak kompromis sehingga memperkuat terjadinya eskalasi konflik dalam penggunaan smartphone di lingkungan keluarga.

2) Kekerasan Verbal Ke Penyitaan Smartphone

Eskalasi konflik antara orang tua dan anak saat penyitaan smartphone berkembang secara bertahap. Awalnya anak mengabaikan peringatan orang tua, lalu orang tua marah dan menegur dengan nada tinggi. Hal ini membuat anak merasa kesal dan akhirnya melawan dengan cara berbicara balik, mengomel, menangis, atau menunjukkan sikap tidak mau menurut. Pola ini terjadi berulang kali karena orang tua merasa perlu menegakkan aturan dengan tegas, sementara anak merasa tidak didengarkan dan diperlakukan tidak adil. Kurangnya komunikasi dan tindakan penyitaan yang dilakukan tanpa penjelasan membuat situasi semakin tegang.

Akibatnya, konflik tidak hanya berupa adu pendapat, tetapi juga berubah menjadi pertengkaran emosional, di mana orang tua menunjukkan kemarahan, dan anak merespons dengan penolakan atau menarik diri sebagai bentuk protes.

3) Penyitaan Smartphone Ke Kekerasan Fisik

Konflik antara orang tua dan anak dalam penggunaan smartphone mengalami eskalasi bertahap dari penyitaan smartphone menuju kekerasan fisik dan psikologis. eskalasi konflik meningkat dari tindakan penyitaan smartphone yang menimbulkan protes verbal anak, kemudian meningkat menjadi ancaman dan hukuman verbal seperti larangan bermain atau penghapusan game yang berdampak pada luka emosional anak. Ketika ancaman tidak efektif, orang tua beralih pada kekerasan fisik ringan seperti pencubitan, yang memicu reaksi tantrum dari anak sebagai bentuk pelepasan emosi. Konflik kemudian bereskalasi menjadi tindakan pemukulan menandai puncak kekerasan fisik yang memunculkan pemberontakan verbal dan fisik anak. Pada tahap akhir, hubungan antara orang tua dan anak memasuki bentuk kekerasan psikologis melalui silent treatment, di mana orang tua memilih diam dan mengabaikan anak sebagai bentuk hukuman emosional. Rangkaian ini menunjukkan bahwa konflik berkembang secara progresif dari perbedaan pandangan dalam tujuan dan waktu penggunaan smartphone menuju kekerasan fisik dan berakhir pada pengabaian emosional, menandakan pergeseran dari konflik perilaku menuju keretakan relasi emosional dalam keluarga.

2. Berdasarkan hasil temuan penelitian penyebab eskalasi konflik antara generasi Alpha dan orang tua dalam penggunaan smartphone berkaitan erat dengan ketidakseimbangan hubungan sosial antara kedua pihak, di mana anak merasa tidak memperoleh penghargaan, kesempatan berpendapat, maupun kepercayaan yang sepadan dengan kepatuhannya terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Ketimpangan ini melahirkan ketegangan emosional yang terus meningkat dan akhirnya memicu konflik berulang. Adapun penyebab utama eskalasi konflik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemberian Ganjaran Yang Sama Secara Terus Menerus Membuat Anak Tidak Puas dan Jenuh

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidakpuasan anak terhadap aturan waktu penggunaan smartphone disebabkan oleh berkurangnya nilai kepuasan terhadap ganjaran yang sama akibat proses satiation (kejenuhan). Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, anak menilai waktu penggunaan yang sama tidak lagi memadai, sehingga muncul keinginan untuk memperpanjang durasi. Ketika orang tua tetap mempertahankan aturan lama tanpa penyesuaian terhadap perkembangan anak, muncul kondisi deprivasi yang mendorong anak untuk memperjuangkan tambahan waktu bermain, baik melalui negosiasi maupun protes. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai ganjaran tidak bersifat statis, melainkan berubah sesuai konteks perkembangan dan kebutuhan penerimanya.

2) Tidak Ada Ganjaran Ketika Anak Mematuhi Aturan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak telah mematuhi aturan penggunaan smartphone tetapi tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, bahkan justru mendapatkan hukuman atau pembatasan mendadak, hal ini menimbulkan reaksi agresif. Berdasarkan Aggression–Approval Proposition dari Homans, perilaku agresif muncul sebagai bentuk frustrasi akibat ketidaksesuaian antara harapan dan hasil. Anak merasa tidak dihargai atas kepatuhan yang telah ditunjukkan, sehingga muncul kemarahan atau protes emosional terhadap orang tua. Dengan demikian, konflik antara anak dan orang tua bukan hanya persoalan pelanggaran aturan, melainkan hasil dari ketidakseimbangan dalam sistem pertukaran sosial yang tidak konsisten, di mana ekspektasi anak terhadap ganjaran tidak terpenuhi secara adil.

3) Orang Tua Tidak Konsisten Dalam Penerapan Hukuman.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan aturan dan hukuman menimbulkan ambiguitas bagi anak, yang pada akhirnya memperlemah efektivitas kontrol dan otoritas orang tua. Anak menjadi bingung karena aturan yang berubah-ubah tanpa penjelasan jelas, sehingga belajar bahwa kepatuhan tidak selalu menghasilkan penghargaan dan ketidakpatuhan terkadang justru menguntungkan. Kondisi ini menciptakan pola hubungan yang tidak stabil, di mana anak cenderung “menguji batas” dan orang tua berusaha menegakkan kembali kontrol dengan cara yang lebih keras. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak menjadi tegang, dan konflik semakin meningkat karena

kurangnya konsistensi serta komunikasi yang terbuka dalam pengaturan penggunaan smartphone.

4.2 Saran

Terkait penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Disarankan agar orang tua menerapkan pendekatan komunikasi yang terbuka, hangat, dan partisipatif dalam mengatur penggunaan smartphone oleh anak. Pendekatan otoriter yang hanya mengandalkan perintah, larangan, atau hukuman seringkali tidak efektif, bahkan dapat memperparah konflik dan menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka memungkinkan anak merasa didengar, dihargai, dan lebih mudah memahami alasan di balik pembatasan penggunaan smartphone. Melalui dialog yang sehat, orang tua dapat menetapkan kesepakatan bersama, seperti durasi penggunaan perangkat, jenis konten yang boleh diakses, serta waktu khusus tanpa gawai. Dengan begitu, anak tidak hanya belajar disiplin, tetapi juga tumbuh dalam suasana keluarga yang mendukung pengembangan regulasi diri dan kecerdasan emosional. Hal ini penting untuk membentuk hubungan yang harmonis dan menghindari eskalasi konflik yang tidak perlu.
2. Pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan perlindungan anak perlu menyusun panduan resmi terkait penggunaan smartphone dalam lingkungan keluarga. Panduan ini harus mencakup aspek

waktu penggunaan, konten digital yang sesuai dengan usia anak, hingga prinsip-prinsip komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Selain itu, penting agar panduan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dengan contoh kasus, strategi pengasuhan digital, dan pelatihan bagi orang tua maupun guru. Sosialisasi panduan ini dapat dilakukan melalui institusi pendidikan formal seperti sekolah dasar, lembaga layanan keluarga, posyandu, hingga komunitas keagamaan. Pendekatan berbasis komunitas akan membuat pesan lebih relevan dan diterima oleh masyarakat dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam. Dengan demikian, pengelolaan penggunaan smartphone menjadi bagian dari agenda pendidikan keluarga dan perlindungan anak secara nasional.

3. Disarankan agar penelitian mendatang mengembangkan pendekatan longitudinal atau kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai dampak jangka panjang dari eskalasi konflik dalam penggunaan smartphone terhadap perkembangan anak, terutama aspek seperti kontrol diri, hubungan sosial, kelekatan keluarga, dan kesehatan mental. Studi longitudinal akan memungkinkan peneliti mengamati dinamika konflik dari waktu ke waktu dan melihat bagaimana konflik tersebut memengaruhi perkembangan anak di masa remaja dan dewasa. Sementara pendekatan kuantitatif dapat memberikan data statistik yang kuat untuk mendukung advokasi kebijakan publik. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat

memperluas cakupan lokasi atau menyoroti kelompok usia yang berbeda dalam Generasi Alpha, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih representatif terhadap dinamika keluarga digital di Indonesia.

